

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa kini seiring berkembangnya zaman, tentu banyak perubahan terhadap pola kehidupan bermasyarakat, contoh kecil pola kepatuhan anak kepada orang tua saat ini, dengan bermacam kemajuan teknologi (yang cenderung membuat manusia hidup dalam keterasingan), lebih tidak taat kepada orang tuanya. Mereka lebih asyik bercengkerama dengan orang lain melalui e-mail, facebook, dan sebagainya. maka hubungan manusialah yang diperbaiki, adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, seperti halnya di lingkungan keluarga saja, yang berada pada masa transisi mempengaruhi tingkat kesenjangan komunikasi anak dengan orang tua. Maka yang sangat menentukan dalam suatu keluarga itu adanya terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, lalu terbentuklah kepribadian manusia yang baik, dan bermartabat. Lalu sifat baik tersebut di praktekkan dalam keluarga, bermasyarakat pada umumnya, khususnya dirinya sendiri. Dan pentingnya lagi dalam kehidupan ini membentuk kepribadian dan sifat orang baik dari yang terbaik di lingkungan keluarga atau pun bermasyarakat.¹

Al-Qur'an menjadi *way of life* dalam kehidupan seorang muslim untuk menyelesaikan segala persoalan dan kesukaran. Hal ini dikarenakan dalam al-Qur'an banyak ayat yang membicarakan konsep kehidupan, diantaranya konsep tentang budi pekerti, ekonomi, pemerintahan, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.² Salah satu yang dibicarakan oleh al-Qur'an adalah tentang berbakti kepada kedua orang tua.

¹ Muhammad Arifudin, 2009, *Duhai Anakku*, (Sidoarjo: Buana Pustaka), hlm. 1.

² Sayyid Qutb, 2001, *Petunjuk Jalan*, penerjemah: Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani Press), Cet-1, hlm. 27.

Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya sang anak di dunia ini. Lebih dari itu, mereka adalah orang penuh kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik, dan mencukupi segala kebutuhan, baik secara lahir maupun batin.³ Karenanya kedua orang tua itulah yang lebih dulu wajib dihormati, dan tidak boleh menyakitinya. Adab kesopanan terhadap keduanya harus diperhatikan dengan sebaik-baik mungkin, tidak ada yang lebih besar jasanya dalam kehidupan ini melebihi jasa kedua orang tua.⁴

Anak dari segi bahasa berarti keturunan kedua sebagai hasil dari hubungan antara pria dan wanita.⁵ Dalam bahasa arab disebut “*walad*” atau “*ibnun*”. Kata *walad* dipakai untuk anak yang dilahirkan baik oleh manusia maupun binatang, sedangkan kata *ibnun* dipakai untuk arti yang lebih luas yaitu dipakai untuk anak kandung, anak angkat, anak persusuan, anak pungut, anak tiri, dan lainnya.⁶ Dalam anjuran Islam ada keharusan seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya atau bisa disebut *birr al-walidain*.

Islam menjadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai kewajiban yang sangat besar. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan hubungan manusia dengan sesamanya. Perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam al-Qur'an selalu disandingkan dengan perintah untuk taat kepada Allah dan agar supaya tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun.⁷

³ Muhammad Fatih Masrur dan Miftahul Asror, 2007, *Adab Silaturahmi* (Jombang: CV. Artha Rivera), hlm. 149.

⁴ Ahmad Mudjab Mahalli, 1984, *Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali* (Yogyakarta: BPFE), hlm. 290.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa), hlm. 57.

⁶ Fuad M. Fachruddin, 1991, *Masalah Anak Dalam Hukum Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya), hlm. 25.

⁷ Aiman Mahmud, 2007, *Tuntutan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti Kepada Orang Tua* (Bandung: Irsyad Baitul Salam), Cet-1, hlm. 6.

Pada zaman ini, sudah banyak sekali fenomena seorang anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya. Di antaranya yang terjadi di Lamongan, dimana sang anak tega memukul ayah kandungnya sendiri dengan kayu, batu dan tangkai sapu dikarenakan dendam yang sudah lama dipendam, yakni sang anak yang merasa orang tuanya kurang memberikan perhatian.⁸ Adapula yang terjadi di Tulungagung, dimana sang anak berani memukul ibu kandungnya sendiri dengan menggunakan balok kayu, alasannya pun sama yakni kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.⁹ Beberapa fenomena ini sangatlah bertentangan dengan apa yang sudah diperintahkan dan diajarkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya.

Sebagai anak wajib merawat kedua orang tua, menjamin hak-hak mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu juga sebagai anak berkewajiban untuk menjelaskan kepada orang lain betapa besarnya perhatian Islam terhadap kedua orang tua. Hal tersebut merupakan pelaksanaan dari tuntunan agama untuk melakukan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua setelah keharusan beriman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengajukan penelitian tentang perbandingan tafsir ayat-ayat yang berkenaan dengan berbakti kepada kedua orang tua menurut Hamka dan Ahmad Musthofa al-Maraghi. Salah satu model penelitian al-Qur'an atau tafsir adalah penelitian komparatif (perbandingan). Makna komparatif adalah membandingkan 'sesuatu' yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.

⁸ Tribun Jatim, <https://jatim.tribunnews.com/2020/03/11/anak-durhaka-pemuda-di-lamonganini-hajar-orang-tuanya-dengan-kayu-dan-batu>, diakses tanggal 4 Mei 2020, jam 11.19 WIB

⁹ Tribun Jateng, <https://jateng.tribunnews.com/2020/01/19/khoirudin-si-anak-durhaka-hajaribu-kandung-pakai-balok-kayu-alasan-pelaku-bikin-geleng-geleng>, diakses tanggal 4 Mei 2020, jam 11.21 WIB

Secara teoritik, penelitian komparatif bisa mengambil beberapa macam.¹⁰ Pertama perbandingan antara tokoh, kedua perbandingan antara pemikiran madzhab, ketiga perbandingan antar waktu, dan keempat riset perbandingan satu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya.¹¹ Hamka dan Ahmad Musthofa adalah dua mufassir kontemporer yang memiliki perbedaan latar belakang tempat, akan tetapi memiliki metode dan corak penafsiran yang sama yakni metode *tahlili* corak *al-adab al-ijtima'i*. Hamka, penafsir Indonesia yang mengarang kitab *Tafsir al-Azhar* yang mencakup 30 juz dengan bahasa Indonesia. Beliau dikenal memiliki kepribadian yang lembut, halus dan modernis namun berkarakter, berprinsip dan kharismatik. Adapun Ahmad Musthofa, penafsir dari Mesir yang hidup di abad 20 M mengarang kitab *Tafsir al-Maraghi* yang mencakup 30 juz. Kitab *Tafsir al-Maraghi* dikenal dengan penggunaan gaya bahasa yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga mudah untuk dipahami untuk kalangan masyarakat saat ini.

Atas pertimbangan dan alasan di atas mengilhami peneliti untuk menyusun skripsi dengan judul: “Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Azhar* (Studi Komparatif)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran Al-Maraghi dan Hamka terhadap ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua?
- b. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* dan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* terhadap ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua?

1.3. Tujuan Penelitian

¹⁰ Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera), Cet-1, hlm. 132.

¹¹ *Ibid*, hlm. 133-134.

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka tujuan dari penulisan ini:

- a. Untuk mengetahui penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Hamka terhadap ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* dan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* terhadap ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

Melalui kajian ini, penulis ingin memperkaya khazanah keilmuan mengenai berbakti kepada kedua orang tua yang dijelaskan dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Azhar* kepada para akademisi, baik akademisi di bidang tafsir maupun di bidang yang lain. Sekaligus sebagai perbandingan penelitian yang berkenaan dengan tema tersebut

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Praktis bagi Lembaga

Sebagai kontribusi pemikiran bagi Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, sekaligus untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (Strata Satu)

- b. Manfaat Praktis bagi Peneliti

Sebagai kontribusi pemikiran bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui perbandingan penafsiran tentang berbakti kepada kedua orang tua dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* dengan *Tafsir al-Azhar*, agar di kemudian hari akan ada penelitian selanjutnya guna melengkapi penelitian ini.

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian berbakti kepada kedua orang tua dalam al-Qur'an, antara lain:

- a. Skripsi yang berjudul, “Berbakti Kepada Kedua Orang tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam *Tafsir al-Azhar* dan Hasbi ash-Shiddieqy Dalam *Tafsir an-Nur* (Studi Komparatif)”. Ditulis oleh Fatkhur Rochman pada tahun 2010 dalam rangka meraih gelar sarjana dalam bidang tafsir hadits, IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini membicarakan tentang konsep berbakti kepada kedua orang tua dengan melakukan perbandingan antara dua penafsir. dan berkaitan dengan ketegasan ayat-ayat terhadap perintah untuk berkewajiban berbakti kepada kedua orang tua, yang menjadi himbauan secara serius kepada semua manusia (bani adam) agar senantiasa untuk berperilaku baik kepada kedua orang tua.¹²
- b. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ahya pada tahun 2018 dengan judul “*Birr al-Walidain* Perspektif Hadis (Membaca Hadis Dalam Bingkai Al-Qur'an)”, diajukan dalam rangka meraih gelar sarjana agama, fakultas ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini membicarakan penelusuran hadis tentang birr al-walidain beserta penjelasannya, sehingga anak mengetahui tentang pentingnya berbakti kepada kedua orang tua serta pendiskripsian yang jelas tentang makna al-birr dengan pemahaman hadis dalam bingkai al-Qur'an.¹³

¹² Fatkhur Rochman, 2010, *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir al-Azhar dan Hasbi ash-Shiddieqy Dalam Tafsir an-Nur (Studi Komparatif)*, (fakultas ushuluddin, IAIN Walisongo)

¹³ Muhammad Ahya, 2018, *Birr al-Walidain Perspektif Hadis (Membaca Hadis Dalam Bingkai al-Qur'an)*, (fakultas ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah)

- c. Skripsi yang berjudul, “*Birrul Walidain Dalam Tafsir Aisar at-Tafasir* Karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi”. Ditulis oleh Istianah Opier pada tahun 2018 dalam rangka meraih gelar sarjana agama, fakultas ushuluddin Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur’an Isy Karima. Skripsi ini membicarakan tentang penafsiran al-Jazairi terhadap ayat-ayat *birrul walidain* dalam kitab tafsirnya, dan cara *birrul walidain* menurut al-Jazairi dalam tafsirnya.¹⁴
- d. Skripsi yang berjudul, “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan al-Qur’an (Pendekatan Teori Anti Sinonimitas)”. Ditulis oleh Maulida Adawiyah pada tahun 2017 dalam rangka meraih gelar sarjana agama, fakultas ushuluddin dan pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini membicarakan tentang ragam ungkapan istilah berbakti kepada orang tua di dalam al-Qur’an dan implikasi dari perbedaan ungkapan tersebut terkait ilmu tafsir.¹⁵

Dari beberapa penelitian tersebut, tampak adanya perbedaan mendasar antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, baik dari sisi obyek penelitian maupun ruang lingkup kajian. dan sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua menurut Hamka dan Ahmad Musthofa . Maka dari itu penelitian ini akan membahas tentang perbandingan penafsiran Hamka dengan Ahmad Musthofa tentang ayat-ayat terkait berbakti kepada kedua orang tua dan keterkaitan penafsiran tersebut dengan kondisi masyarakat saat ini.

¹⁴ Istianah Opier, 2018, *Birrul Walidain Dalam Tafsir Aisar at-Tafasir Karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi*, (fakultas ushuluddin, ST Ilmu Qur’an Isy Karima)

¹⁵ Maulida Adawiyah, 2017, *Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Teori Anti Sinonimitas)*, (fakultas ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga)

1.5.2. Landasan Konseptual

a. Ayat-ayat Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Adapun ayat-ayat yang akan kami bahas dalam penelitian ini ada 9 ayat yang terbagi dalam beberapa surat sebagaimana yang di sebutkan oleh Shubhi Abdur Rouf dalam kitabnya *Al-Mu'jam al-Maudhu'i li Ayat al-Qur'an al-Karim*, yakni:

1. Surat al-Baqarah ayat 83
2. Surat an-Nisa' ayat 36
3. Surat al-An'am ayat 151
4. Surat al-Isra' ayat 23-24
5. Surat al-Ankabut ayat 8
6. Surat Luqman ayat 14-15
7. Surat al-Ahqaf ayat 15¹⁶

Berbakti kepada kedua orang tua yaitu dengan cara taat kepada apa yang mereka perintahkan selama bukan merupakan perkara yang diharamkan, mendahulukan perintah keduanya daripada perkaraperkara yang sunnah, menjauhi larangan mereka berdua, melayani mereka dengan sungguh-sungguh, serta sopan dalam bertingkah laku.

Jadi, seorang anak tidak boleh bersuara keras melebihi suara orang tuanya, tidak boleh memandang mereka dengan tatapan tajam, dan tidak boleh pula memanggil orang tua dengan namanya secara langsung. Seorang anak harus bersikap sopan, berjalan di belakang orang tua, dan harus sabar terhadap sikap orang tua yang tidak disukainya¹⁷

b. *Tafsir al-Maraghi*

¹⁶ Shubhi Abdur Rouf, t.t, *al-Mu'jam al-Maudhu'i li Ayat al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Darul Fadhilah), hlm. 186-189.

¹⁷ Ibnu Jauzi al-Bahgdadi dan Sulaiman ash-Shuqair, t.t, *Dahsyatnya Berbakti Kepada Ibu*, Terjemahan: Khoirun Niat Shalih (Sukoharjo: Pustaka Iltizam), hlm. 27.

Tafsir al-Maraghi atau yang lebih dulu dinamakan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* ini merupakan kitab tafsir kontemporer di Timur Tengah yang lahir pada abad 20 M. Tafsir ini ditulis oleh Ahmad Musthofa al-Maraghi yang lebih dikenal dengan panggilan al-Maraghi. Al-Maraghi dikenal sebagai sosok intelektual muslim yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama.

Tafsir al-Maraghi sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir sebelumnya, terutama *Tafsir al-Manar*. Hal ini wajar, mengingat dua penulis tersebut, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada al-Maraghi di bidang tafsir. Dapat dikatakan *Tafsir al-Maraghi* adalah penyempurnaan terhadap *Tafsir al-Manar* yang sudah ada sebelumnya.

Tafsir al-Maraghi menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Alasannya, karena kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang membidangi ilmu tersebut. Dengan demikian, para pembaca pun dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung di dalam al-Qur'an, tanpa mengeluarkan energi berlebihan di dalam memahaminya.

c. *Tafsir al-Azhar*

Kitab *Tafsir al-Azhar* adalah salah satu kitab tafsir di Indonesia. Kitab tafsir yang ditulis oleh Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan julukan Hamka, yang merupakan singkatan dari nama beliau. Hamka adalah seorang sastrawan Indonesia sekaligus ulama dan aktivis politik.

Sumber penafsiran yang digunakan Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an adalah penafsiran ayat dengan ayat lain, juga ayat dengan hadits (*at-tafsir bi al-ma'tsur*). Di samping itu,

Hamka juga menggunakan sejarah, antropologi dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti al-Farmawi, disebut dengan tafsir *al-adab al-ijtima'i*. Gaya seperti itu dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam menyusun *Tafsir al-Manar*. Hamka sendiri mengaku sedikit banyak mencontoh gaya *Tafsir al-Manar*, dimana tafsir itu selain menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fiqih, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dilakukan.¹⁸

Tafsir al-Azhar menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat dari segala lapisan. Hal itu dapat dipahami, karena tafsir itu disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Bahkan uraiannya merupakan respon dari persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai pujangga, Hamka pandai menyusun kata-kata hingga menarik para pembacanya untuk tidak berhenti sampai uraian itu tuntas dibaca.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari data primer maupun dari data sekunder.¹⁹ Penulis berusaha mengupas secara konseptual tentang berbakti kepada kedua orang tua menurut al-Qur'an.

¹⁸ Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah* (Jakarta: YPI Al-Azhar), Cet-1, hlm. 47.

¹⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia), Cet-1, hlm. 140.

1.6.2. Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu *Tafsir al-Azhar* yang ditulis oleh Abdul Malik Karim Amrullah dan *Tafsir al-Maraghi* yang ditulis oleh Ahmad Musthofa. Sedangkan data sekunder penulis menggunakan sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan baik dari buku-buku, kitab, jurnal maupun media lainnya.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan teknik dokumentasi. Dimana teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data literatur atau bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud.²⁰

Sesuai penjelasan tersebut, maka penulis mengumpulkan bahanbahan referensi yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam *Tafsir al-Azhar* dan Ahmad Musthofa Dalam *Tafsir al-Maraghi* (Studi Komparatif). Baik referensi yang berbentuk kitab, jurnal, makalah dan bahan pustaka yang lainnya.

1.6.4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif Analisis yaitu suatu metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²¹

Adapun langkah-langkah dalam melakukan metode analisis komparatif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan dikaji

²⁰ Nasrudin Badah, 1998, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 140.

²¹ Abdul Hay al-Farmawiy, 1977, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharah al-Arabiyah), Cet-2, hlm. 49.

2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan
3. Memberi keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji
5. Melakukan analisis yang mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab masalah kajiannya²²

²² Abdul Mustaqim,, hlm 137.